

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI
PENUTUR ASING MEMBACA LEVEL 1
BERBASIS KEBUDAYAAN INDONESIA**

Skripsi

**Oleh
ASTI WIDAYANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MEMBACA LEVEL 1 BERBASIS KEBUDAYAAN INDONESIA

Oleh

ASTI WIDAYANI

Masalah pada penelitian ini yakni masih kurangnya bahan bacaan bagi pemelajar BIPA level 1 yang berada di Lampung dan terintegrasi dengan kebudayaan Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan LKPD membaca BIPA level 1 berbasis kebudayaan Lampung serta mengetahui kelayakan dari produk LKPD tersebut.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pengembangan dengan metode DDD-E (*Decide, Design, Development, dan Evaluation*) yang mengacu pada pendapat Ivers dan Baron. Langkah-langkah penulisan LKPD ini adalah merumuskan kompetensi dasar, menentukan alat penilaian, menyusun materi, serta memperhatikan struktur LKPD. Guna mengetahui kelayakan produk LKPD, dilakukan evaluasi produk oleh validator ahli materi dan validator ahli media. Sumber data yang digunakan adalah *Buku Teks Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia Level 1*.

Hasil dari penelitian ini adalah produk LKPD membaca BIPA untuk pemelajar BIPA yang berada di level 1 dengan muatan materi kebudayaan Lampung. Dalam tahap *decide*, peneliti melakukan perancangan tujuan instruksional, menentukan tema atau ruang lingkup materi, serta menentukan pengetahuan atau keterampilan prasyarat yang digunakan di dalam LKPD. Lalu, tahap *design* peneliti mulai mendesain tampilan sampul, isi, dan juga materi kebudayaan yang dimuat di dalam LKPD. Selanjutnya, tahap *development* peneliti melakukan pengembangan produk LKPD dengan langkah-langkah penulisan merumuskan kompetensi dasar, menentukan alat penilaian, menyusun materi, serta memperhatikan struktur LKPD. Pada tahap terakhir, yaitu *evaluation* dilakukan penilaian kelayakan oleh validator ahli materi dan validator ahli media.

Pengembangan produk ini dinilai layak digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut didasarkan pada tahap evaluasi oleh validator ahli materi dan validator ahli media pada Senin, 11 Desember 2023. Penilaian kelayakan diperoleh dari hasil evaluasi validasi ahli materi dengan jumlah skor sebesar 112; rata-rata sebesar 3,8; dan persentase kelayakan sebesar 77,2%. Selanjutnya, hasil dari evaluasi validasi ahli media, produk ini memperoleh jumlah skor sebesar 156; rata-rata sebesar 3,9; dan persentase kelayakan sebesar 78%. Jumlah skor diperoleh dari hasil kalkulasi seluruh skor yang diberi oleh validator pada setiap indikator penilaian di instrumen. Nilai rata-rata diperoleh dari pembagian antara akumulasi skor yang didapatkan dengan banyaknya data/indikator pada setiap aspek, baik aspek materi atau media. Kemudian, persentase kelayakan didapatkan dari pembagian antara akumulasi skor yang didapatkan dengan akumulasi skor tertinggi dan dikali dengan 100%, hal tersebut didasarkan pada skala linkert.

Kata kunci: bahan ajar, penutur asing, membaca level 1.

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI
PENUTUR ASING MEMBACA LEVEL 1
BERBASIS KEBUDAYAAN INDONESIA**

**Oleh
ASTI WIDAYANI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2024

Judul

**: PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR
ASING MEMBACA LEVEL 1 BERBASIS
KEBUDAYAAN INDONESIA**

Nama Mahasiswa

: Asti Widayani

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1913041016

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas

: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

Pembimbing II

Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.

NIP 199009022019031010

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

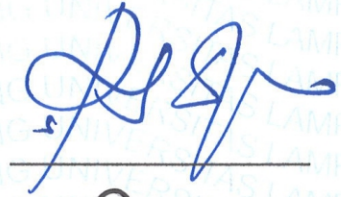
Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

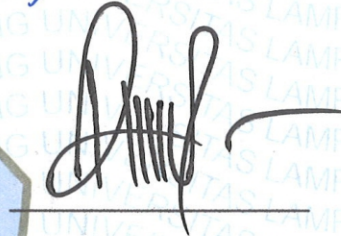
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



Sekretaris : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.



Anggota : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 01 Februari 2024

SURAT PERNYATAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Asti Widayani
nomor pokok mahasiswa : 1913041016
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Membaca Level 1 Berbasis Kebudayaan Indonesia" tersebut adalah hasil penelitian saya sendiri bukan didasarkan pada plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya yang disebutkan dalam daftar pustaka. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Bandarlampung, 19 Januari 2024



Asti Widayani

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Metro pada tanggal 14 Mei 2001 sebagai anak ketiga dari pasangan Bapak Achmad Husin dan Ibu Kasmirah. Latar belakang penulis dimulai pada tahun 2008, menempuh pendidikan dasar selama 6 tahun di SD Negeri 3 Metro Pusat. Lalu pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP di SMP Negeri 1 Metro. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 4 Metro dan diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 tersebut penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung (Unila) melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nilai Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama berkuliah di Unila, penulis menyelesaikan dua mata kuliah praktik lapangan, yaitu mata kuliah KKN (Kuliah Kerja Lapangan) dan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) dengan hasil yang cukup baik. Penulis melaksanakan kegiatan KKN selama 40 hari di Desa Tejoagung, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro. Penulis juga melaksanakan kegiatan PLP yang bersamaan dengan kegiatan KKN di SMP Negeri 1 Metro.

MOTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Al Baqarah: 286)

“Jadilah seperti bunga yang memberikan keharumannya bahkan pada tangan yang menghancurkannya.”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan berkah, karunia, dan rahmat-Nya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan dengan ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya ini kepada pihak-pihak berikut.

1. Kedua orang tua, yaitu ayahanda tersayang Achmad Husin dan Ibunda tersayang Kasmirah. Terima kasih atas doa, dukungan, dan pengorbanan yang telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan Asti.
2. Kedua kakak, Hastonova dan Hudaya. Terima kasih atas kasih sayang dan rasa percaya yang selalu diberi.
3. Dosen pembimbing dan penguji. Terima kasih atas curahan waktu dan ilmu yang diberi selama proses penyusunan skripsi.
4. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah memberikan pengalaman indah yang tidak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Membaca Level 1 Berbasis Kebudayaan Indonesia. Skripsi ini disusun sebagai pemenuhan tugas akhir dan pemerolehan gelar S1 (Strata 1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis menyadari jika pada saat proses penyusunan skripsi ini mendapat banyak masukan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang terlibat berikut ini.

1. Prof. Dr. Sunyono, M. Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Sumarti, M. Hum. sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, serta memberikan kritik, saran, dan masukan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
5. Rian Andri Prasetya, S. Pd., M. Pd. sebagai dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, serta memberikan kritik, saran, dan masukan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
6. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum. sebagai dosen pembahas yang telah memberikan arahan dan masukan yang bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Achmad Husin dan Ibu Kasmirah yang senantiasa sabar dalam mendidik, memberi semangat, dan mendoakan

anaknyanya, serta selalu mencurahkan seluruh pengorbanan supaya masa pendidikan penulis dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

8. Kakak, keponakan, serta keluarga yang senantiasa memberi dukungan, semangat, dan doa kepada penulis.
9. Ketujuh sahabatku selama masa perkuliahan, Syfa Nur Azizah, Muhammad Syahroni, Usisa Husnayain, Chairunnisa Pratami, Nida Faizah Putri, dan Euis Kartika Sari yang telah melengkapi masa-masa perkuliahanku dengan canda dan tawa, serta menjaga kewarasan di era gempuran skripsi dan teman-teman yang punya ayang.
10. Sahabatku Ratna Tri Oktavia yang telah membantu dan menjadi tempatku untuk berkeluh kesah, serta selalu memberikan semangat dan motivasi.
11. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019, khususnya kelas B yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman berharga selama proses perkuliahan.
12. Kakak tingkat dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung yang selalu berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
13. Diri sendiri, terima kasih telah berjuang dan bertahan sampai di titik ini, terima kasih mau tetap bertahan walaupun banyak kerikil tajam yang melukai, semoga kuat sampai tamat.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. LANDASAN TEORI	7
2.1 Hakikat Bahan Ajar	7
2.1.1 Pengertian Bahan Ajar	7
2.1.2 Unsur-Unsur Bahan Ajar	8
2.1.3 Peran Bahan Ajar	9

2.1.4 Aspek Kelayakan Bahan Ajar.....	11
2.1.5 Jenis-Jenis Bahan Ajar.....	15
2.2 Membaca	21
2.2.1 Pengertian Membaca.....	22
2.2.2 Tujuan Membaca	22
2.2.3 Aspek-Aspek Membaca.....	24
2.2.4 Mengembangkan Keterampilan Membaca	25
2.2.5 Tahap-Tahap Perkembangan Membaca.....	27
2.3 Hakikat BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing).....	29
2.3.1 Perkembangan BIPA.....	29
2.3.2 Tujuan dan Manfaat BIPA.....	31
2.3.3 Karakteristik Pembelajaran BIPA.....	31
2.3.4 SKL (Standar Kompetensi Lulusan) BIPA.....	33
2.3.5 Buku Teks Bahan Diplomas Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia	36
2.4 Budaya.....	41
2.4.1 Pengertian Budaya	41
2.4.2 Unsur-Unsur Kebudayaan.....	42
2.4.3 Wujud Kebudayaan.....	44
III. METODE PENELITIAN	46
3.1 Jenis Penelitian	46
3.2 Prosedur Penelitian	46
3.3 Teknik Pengumpulan Data	48
3.4 Instrumen Penelitian.....	49
3.5 Teknik Analisis Data	53
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Hasil Penelitian.....	55
4.1.1 Hasil Pengembangan LKPD BIPA Membaca level 1	55
4.1.2 Produk Akhir.....	64
4.1.3 Kelayakan LKPD BIPA Membaca level 1	65
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
4.2.1 Pembahasan Pengembangan LKPD BIPA Membaca level 1	69

4.2.2 Produk Akhir.....	80
4.2.3 Pembahasan Hasil Evaluasi Produk LKPD BIPA Membaca level 1....	84
V. SIMPULAN DAN SARAN	95
5.1 Simpulan.....	95
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Aspek Kelayakan Isi Menurut BSNP 2006.....	11
Tabel 2. 2 Aspek Kelayakan Penyajian Menurut BSNP 2006.....	12
Tabel 2. 3 Aspek Kelayakan Kegrafikan Menurut BSNP 2006.....	13
Tabel 2. 4 Aspek Kelayakan Bahasa Menurut BSNP 2006.....	14
Tabel 2. 5 SKL BIPA	33
Tabel 2. 6 Deskripsi Capaian Pembelajaran BIPA	34
Tabel 2. 7 Peta Materi	37
Tabel 3. 1 Instrumen Validasi Ahli	49
Tabel 3. 2 Bobot Nilai Lima Titik Respons	54
Tabel 3. 3 Skala Kelayakan Produk	54
Tabel 4. 1 Silabus BIPA Membaca level 1	56
Tabel 4. 2 Desain sebaran Materi Kebudayaan Lampung di LKPD.....	61
Tabel 4. 3 Hasil Evaluasi Kelayakan Isi	65
Tabel 4. 4 Hasil Evaluasi Kelayakan kebahasaan.....	66
Tabel 4. 5 Hasil Evaluasi Kelayakan Penyajian.....	67
Tabel 4. 6 Hasil Evaluasi Kelayakan Kegrafikan	68
Tabel 4. 7 Pemaparan Tujuan Instruksional.....	75
Tabel 4. 8 Uraian Sistematis Penyajian	79
Tabel 4. 9 Sebaran Materi Kebudayaan Lampung.....	81
Tabel 4. 10 Pemaparan Peta Materi BIPA Membaca level 1.....	82
Tabel 4. 11 Uraian Materi Kebudayaan Lampung.....	86
Tabel 4. 12 Aspek Penilaian Ahli Materi.....	92
Tabel 4. 13 Aspek Penilaian Ahli Media	79
Tabel 4. 14 Pembahasan Evaluasi Materi Masing-Masing Indikator	85
Tabel 4. 15 Pembahasan Evaluasi Materi Masing-Masing Indikator	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4. 1 Desain Awal Sampul LKPD	60
Gambar 4. 2 Alat Penilaian LKPD Membaca BIPA level 1	85
Gambar 4. 3 Judul Sampul LKPD	88
Gambar 4. 4 Petunjuk Penggunaan LKPD.....	89
Gambar 4. 5 Sistematika LKPD.....	89
Gambar 4. 6 Pemaparan Materi	90
Gambar 4. 7 Tugas-Tugas	90
Gambar 4. 8 Evaluasi LKPD.....	91
Gambar 4. 9 Sampul Judul LKPD	81
Gambar 4. 10 Sampul Judul Belakang LKPD	82
Gambar 4. 11 Keterangan pada Gambar	83
Gambar 4. 12 Daftar Pustaka	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Validator Ahli Materi.....	102
Lampiran 2 Surat Permohonan Validator Ahli Media	103
Lampiran 3 Hasil Evaluasi Validator Ahli Materi	104
Lampiran 4 Hasil Evaluasi Validator Ahli Media	109
Lampiran 5 Produk LKPD Membaca BIPA Level 1 Berbasis Kebudayaan Lampung	114

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017 dijelaskan jika BIPA menjadi salah satu program kursus yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi bahasa negara sebagai bahasa internasional serta memenuhi kebutuhan tenaga kerja asing yang akan mengikuti program kursus bahasa Indonesia. Seperti dalam berita yang dilansir di Kompasiana.com jika pada tahun 2020, Bahasa Indonesia diajarkan di lebih dari 45 negara di seluruh dunia dan di Vietnam menjadi bahasa resmi kedua setelah bahasa Inggris. Bahkan di Australia, bahasa Indonesia merupakan bahasa populer peringkat keempat dan diajarkan di lebih dari 500 sekolah serta menjadi mata pelajaran wajib. Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa Asia paling populer di Eropa.

Selain di kancah internasional, bahasa Indonesia dalam program BIPA di dalam negeri juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal itu terbukti dengan adanya berita di Kompasiana.com tentang terselenggaranya program BIPA pada hampir semua perguruan tinggi ternama, baik negeri maupun swasta. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan informasi dari Pusat Bahasa Jakarta, program studi BIPA kini telah dilaksanakan di kurang lebih 46 negara di seluruh dunia, baik di perguruan tinggi maupun di kedutaan dan konsulat Indonesia di berbagai negara.

Upaya memperkenalkan bahasa Indonesia ke ranah internasional menjadi amanat dari UU No.24 Tahun 2009, tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Penginternasionalisasian bahasa tersebut dijelaskan lagi dengan rinci pada bagian keempat, pasal 44 yang berbunyi sebagai berikut.

- (1) Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

- (2) Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh Lembaga kebahasaan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Berdasarkan amanat UU tersebut, maka pemerintah dibantu dengan balai bahasa saat ini sedang berupaya untuk mengoptimalisasikan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Dengan adanya tujuan tersebut, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan agar mutu pendidikan BIPA juga semakin meningkat. Di antaranya adalah pengembangan kurikulum, pengembangan bahan ajar sesuai kebutuhan siswa, pengembangan metode pembelajaran BIPA, pengembangan staf pelatihan bahasa yang profesional, dan pengembangan fasilitas pelatihan bahasa yang memadai, khususnya tes bahasa (Muliastuti, 2019).

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa 24 (50%) dari 43 buku yang diteliti Mustakim memuat materi sosial budaya Indonesia. Terdapat 19 buku (44%) yang paling mewakili sosial budaya Indonesia. Namun, 11 buku dari 19 judul sama sekali tidak mengenalkan aspek sosial budaya, sedangkan sisanya membahas aspek tersebut pada bagian yang sangat kecil (Rukhsan, 2007). Dari data tersebut, terbukti jika masih sedikit sekali buku ajar BIPA yang diintegrasikan dengan kebudayaan Indonesia. Ketika peneliti melakukan analisis data dari buku induk BIPA 1 Sahabatku Indonesia, belum termuat juga materi sisipan budaya mengenai kebudayaan Lampung. Sebaliknya, menurut Mulyana (2003), bahasa menjadi alat untuk menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, nilai, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang bersangkutan, dengan kata lain bahasa menjadi representasi budaya atau “peta tingkat tinggi” budaya.

Pada kurikulum BIPA agar menghasilkan lulusan yang menguasai dan memahami bahasa dan budaya bangsa Indonesia, mereka tidak hanya mempelajari kompetensi pengetahuan berbahasa, tetapi juga kompetensi lintas budaya atau multikultural (Sumarti dkk., 2020). Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku manusia yang mengakui dan menghormati keberadaan semua komunitas

yang beragam dalam organisasi, mengakui dan menghormati perbedaan sosial budaya, serta mendorong dan menawarkan kontribusi yang berkelanjutan (Sumarti dkk., 2020). Hal yang perlu menjadi poin penting dalam pembelajaran BIPA adalah bahwa pemahaman dan pengetahuan lintas budaya menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan ketika mempelajari bahasa asing. Sasaran pada pembelajaran bahasa bukan hanya penguasaan kemahiran berbahasa, tetapi juga kompetensi budaya (Westi dalam Sumarti dkk., 2020).

Pengetahuan tentang kebudayaan yang dipelajari oleh pelajar asing bertujuan agar mereka terhindar dari kemungkinan masalah benturan budaya (*cultural shock*) ketika sedang berkomunikasi dengan penutur jati. Selain itu, diharapkan akan timbul kecintaan dalam diri pelajar asing terhadap bahasa dan budaya yang mereka pelajari. Hal tersebut mengacu pada Teori Tomalin dan Stempleski (1996) yang memaparkan bahwa budaya diajarkan untuk dua tujuan, yaitu untuk meningkatkan kesadaran budaya dan juga sebagai bagian dari promosi interaksi antar budaya (dalam Ningrum dkk., 2017). Dengan demikian, posisi budaya bisa disisipkan menjadi bagian dari pembelajaran BIPA yang digunakan sebagai sarana internasionalisasi bahasa Indonesia (Ningrum dkk., 2017). Oleh karena itu, peneliti melakukan pengembangan pada bahan ajar yang telah tersedia dalam bentuk LKPD yang berisi sisipan materi Kebudayaan Lampung, agar pelajar asing yang ada di Lampung tidak mengalami masalah benturan budaya.

Ketika bahasa dipelajari oleh pelajar BIPA, empat keterampilan tidak bisa dilepaskan. Empat keterampilan tersebut secara berturut-turut, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan 2015). Pada penelitian ini dipilih keterampilan membaca sebagai topik utama. Seperti perumpamaan dalam sebuah pepatah jika “*Membaca merupakan jendela dunia*”. Pernyataan tersebut bermakna dengan membaca, pelajar bisa menambah khazanah pengetahuan serta memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan (1985) memaparkan jika membaca bisa dipergunakan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui bahasa tulis serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan

yang tertulis, dengan demikian kemahiran membaca bisa membantu pemelajar melakukan penalaran berbahasa.

Menariknya topik mengenai pembelajaran BIPA dan internasionalisasi bahasa Indonesia membuat beberapa peneliti melakukan penelitian serupa, seperti yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Proklawati dkk. (2021), Prasetyo (2015), Pangesti dkk. (2018), Muzaki (2021), serta Sari dan Ansari (2021). Proklawati dkk. (2021) memperoleh hasil berupa bahan ajar BIPA membaca untuk pemula (A1) yang bermuatan budaya Jawa Timur; Prasetyo (2015) memperoleh hasil mengenai deskripsi karakteristik kebutuhan bahan ajar BIPA dan produk bahan ajar BIPA yang bermuatan budaya Jawa; Pangesti dkk (2018) memperoleh hasil berupa bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya tingkat pemula yang menggunakan pendekatan kontekstual dan komunikatif; Muzaki (2021) memperoleh hasil berupa bahan ajar BIPA tingkat 3 berbasis budaya lokal Malang dengan acuan SKL BIPA; serta penelitian Sari dan Ansari (2021) memperoleh hasil berupa media ajar audio visual untuk pemelajar BIPA tingkatan pemula.

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka mengenai pengembangan bahan ajar BIPA yang memuat unsur budaya, ditemukan jika bahan ajar dengan materi sisipan kebudayaan Indonesia masih sangat minim, hanya terdapat 44% yang merepresentasikan keadaan sosial dan kebudayaan Indonesia, dan belum ada bahan ajar yang memuat materi kebudayaan Lampung. Padahal, sesuai dengan pendapat dari Sumarti, dkk. penyisipan materi kebudayaan dalam pembelajaran BIPA sangat dibutuhkan agar pemelajar tidak mengalami masalah benturan budaya ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan penutur jati. Oleh karena itu, peneliti akan menambahkan khazanah pengetahuan yang baru dalam bentuk Pengembangan Bahan Ajar BIPA Membaca Level 1 yang Berbasis Kebudayaan di Indonesia, khususnya pada Kebudayaan Lampung. Harapannya, hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai bentuk suplemen bahan ajar dalam pembelajaran BIPA di daerah Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian tersebut, dirumuskan masalah yang penulis angkat, yaitu:

1. bagaimanakah pengembangan bahan ajar LKPD pembelajaran membaca BIPA level 1 berbasis kebudayaan Indonesia?
2. bagaimanakah kelayakan bahan ajar LKPD pembelajaran membaca BIPA level 1 berbasis kebudayaan Indonesia yang disusun oleh penulis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengembangkan bahan ajar LKPD pembelajaran membaca BIPA level 1 berbasis kebudayaan Indonesia; dan
2. mendeskripsikan kelayakan bahan ajar LKPD pembelajaran membaca BIPA level 1 berbasis kebudayaan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian dan pengembangan produk bahan ajar pembelajaran BIPA yang dirancang oleh penulis, diharapkan pembaca dapat memperoleh manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperluas khazanah keilmuan pembaca tentang perancangan dan pengembangan bahan ajar LKPD pembelajaran BIPA yang berbasis kebudayaan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengajar BIPA, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi materi pembelajaran BIPA pada keterampilan membaca.
- b. Bagi peneliti yang tertarik dengan kajian sejenis, dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan/materi untuk *follow up* terhadap kajian evaluasi lainnya, misalnya pada pembelajaran menyimak, berbicara, dan menulis.
- c. Bagi pemelajar BIPA, penelitian ini dapat memperkaya referensi bacaan menarik dan sesuai dengan kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Lampung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini membahas tentang pengembangan bahan ajar berupa LKPD pembelajaran membaca BIPA berbasis kebudayaan Indonesia yang ditujukan kepada pemelajar BIPA pada level 1.
2. Penelitian ini membahas perihal kebudayaan Indonesia yang dikombinasikan dengan pembelajaran BIPA pada level 1, khususnya kebudayaan Lampung.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Bahan Ajar

Pada subbab pertama, yaitu mengenai hakikat bahan ajar, teori yang akan dihadirkan peneliti mengenai pengertian bahan ajar, unsur-unsur bahan ajar, peran bahan ajar, serta komponen penunjang dalam bahan ajar.

2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar dideskripsikan memiliki dua sifat, yaitu unik dan spesifik. Bersifat unik, artinya bahan ajar hanya digunakan untuk kelompok peserta didik tertentu dan juga dalam proses pembelajaran tertentu. Kemudian bersifat spesifik, yaitu bahan ajar dirancang untuk memenuhi tujuan tertentu dari khalayak tertentu. (Nuryasana dan Desiningrum, 2020). Sistematika pengajaran bahan ajar juga disesuaikan dengan kekhasan mata pelajaran dan karakteristik peserta didik yang menggunakannya.

Pada laman National Centre for Competency Based Training dijelaskan jika bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh pendidik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Bentuk dari bahan ajar ada yang tertulis dan tidak tertulis. Penyusunannya pun harus dibuat dengan sistematis untuk kedua bentuk tersebut. Hal ini dimaksudkan agar menciptakan lingkungan dan suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik (dalam Nuryasana dan Desiningrum, 2020).

Sejalan dengan pendapat di atas, Panen mengemukakan jika bahan ajar adalah bahan atau topik pelajaran yang disusun oleh guru secara sistematis dan digunakan dalam pembelajaran (Desiningrum, 2020). Pendapat ini memiliki arti jika suatu

bahan ajar harus ditulis dan dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran, karena guru menggunakannya untuk penunjang dan pedoman proses pembelajaran.

2.1.2 Unsur-Unsur Bahan Ajar

Pada sebuah bahan ajar, terdapat beberapa unsur yang digunakan untuk melengkapi isi konten. Beberapa unsur tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Panduan Belajar

Panduan belajar berisi instruksi untuk guru dan siswa. Bagian ini menjelaskan sistematika bagaimana materi disampaikan kepada siswa dan juga menjelaskan bagaimana siswa mempelajari konten yang disajikan.

b. Kompetensi

Pencantuman kompetensi berupa standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar bertujuan agar tujuan yang dicapai siswa menjadi nyata dalam setiap proses pembelajaran.

c. Informasi Pendukung

Pada bagian ini Anda akan menemukan informasi pendukung yang dapat digunakan siswa untuk melengkapi materi pengajaran mereka dan memperdalam pengetahuan komprehensif mereka.

d. Latihan

Format latihan atau kuis memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan mereka setelah mempelajari materi.

e. Instruksi Kerja/Tugas

Instruksi kerja adalah lembaran-lembaran yang berisi tentang pelaksanaan secara sistematis kemungkinan kegiatan siswa tertentu secara praktis.

f. Evaluasi

Bagian ini berisi evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

(Nuryasana dan Desiningrum, 2020)

2.1.3 Peran Bahan Ajar

Bahan ajar dibuat tentu dengan peran dan fungsi yang besar, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Berikut ini penjabaran peran bahan ajar berdasarkan pendapat Belawati (dalam Syairi, 2013).

1. Bagi Guru

- a. Menghemat waktu guru saat mengajar. Dengan bahan ajar topik-topik yang terkandung di dalamnya dipelajari terlebih dahulu, sehingga guru hanya perlu menjelaskan hal-hal yang penting dalam pelajaran.
- b. Mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator. Isi materi pembelajaran cukup luas, sehingga pertukaran guru hanya untuk bimbingan saja.
- c. Menjadikan pembelajaran lebih efektif dan interaktif. Dengan bahan ajar yang cukup, guru memiliki waktu lebih banyak dan dapat secara efektif membimbing siswa untuk memahami materi, serta metode yang digunakan dapat lebih fleksibel dan interaktif karena siswa tidak lagi mengandalkan metode ceramah.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa dapat belajar secara mandiri, meskipun tanpa kehadiran guru. Hal tersebut dapat terjadi karena komponen di dalam bahan ajar yang lengkap dan sistematis sehingga memudahkan siswa untuk menganalisis materi dan masalah yang disajikan meskipun tanpa kehadiran guru.
- b. Siswa bebas belajar dengan kecepatannya sendiri untuk memahami materi. Setiap siswa memiliki daya serap materi yang berbeda-beda, dengan adanya bahan ajar yang sesuai, siswa dapat mengulang kembali materi yang belum dipahami di rumah.
- c. Siswa berhak memilih mata pelajaran yang dipelajarinya terlebih dahulu.

- d. Membantu mengembangkan kesempatan bagi kemandirian siswa. Dalam setiap latihan soal dan proyek penyelesaian masalah pada bahan ajar sudah termuat langkah-langkah praktis yang bisa menjadi acuan bagi siswa, sehingga tidak perlu bergantung pada instruksi dari guru.

3. Dalam Pembelajaran Klasikal

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pendukung yang berkaitan erat dengan buku besar. Pengembangan sebuah bahan ajar bertujuan untuk melengkapi materi dari buku besar yang digunakan. Oleh karena itu, bahan ajar tersebut dapat dijadikan bahan pendukung dalam pembelajaran.
- b. Dapat digunakan sebagai pelengkap isi utama buku. Buku teks utama yang digunakan ketika pembelajaran, mayoritas menjelaskan materi dalam bentuk pemahaman yang abstrak dan terlalu luas. Dengan adanya materi pelengkap dalam bahan ajar, akan sangat membantu siswa mengonstruksi pemahaman menjadi lebih kongkret dan rinci.
- c. Dapat digunakan untuk mendukung motivasi belajar siswa. Tidak adanya batasan bagi siswa dalam hal waktu, pemilihan materi, dan lokasi pengerjaan tugas, menjadikan siswa senang dan meningkatkan semangat serta motivasi belajar siswa.
- d. Dapat digunakan sebagai bahan memberikan penjelasan tentang bagaimana mencari penerimaan, hubungan dan koneksi antara satu topik dengan topik lainnya.

4. Dalam Pembelajaran Individual

- a. Sebuah alat untuk mengatur dan mengelola koleksi data pengetahuan siswa. Latihan soal yang bervariasi di dalam bahan ajar dapat digunakan guru sebagai evaluasi kemampuan siswa memecahkan masalah yang dimuat di dalam soal.
- b. Dukungan untuk lingkungan belajar individu lainnya. Tidak adanya batasan bagi siswa dalam hal waktu, pemilihan materi, dan lokasi

pengerjaan tugas, bisa menciptakan lingkungan yang nyaman dan sesuai dengan cara dan kemampuan belajar setiap siswa.

5. Dalam Pembelajaran Kelompok

- a. Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok. Selain memiliki variasi latihan soal individu, dalam bahan ajar juga termuat kegiatan kelompok guna melatih kemampuan siswa dalam berinteraksi, menyatukan pendapat, dan memecahkan masalah bersama.
- b. Sebagai bahan pelengkap untuk bahan kajian utama. Bahan ajar dirancang hanya sebagai pelengkap materi dari buku teks utama, bukan untuk menggantikan posisi buku teks dalam pembelajaran.

2.1.4 Aspek Kelayakan Bahan Ajar

Bahan ajar yang layak digunakan dalam sistem pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

1. Aspek Kelayakan Isi Menurut BSNP 2006

BSNP tahun 2006 mengeluarkan beberapa aspek berkenaan kelayakan isi yang harus ada pada setiap bahan ajar. Aspek-aspek beserta deskripsinya dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2. 1 Aspek Kelayakan Isi Menurut BSNP 2006

Butir Evaluasi	Deskripsi
1. Kesesuaian materi dengan SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar)	<ol style="list-style-type: none"> a. Kelengkapan materi. b. Keluasan materi. c. Kedalaman materi.
2. Keakuratan materi	<ol style="list-style-type: none"> a. Keakuratan konsep dan definisi. b. Keakuratan fakta dan data. c. Keakuratan contoh dan kasus. d. Keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi. e. Keakuratan istilah. f. Keakuratan notasi, simbol, dan ikon. g. Keakuratan acuan pustaka.

3. Kemutakhiran materi	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu bahasa. b. Contoh dan kasus dalam kehidupan sehari-hari. c. Gambar, diagram, dan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari. d. Menggunakan contoh kasus yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. e. Kemutakhiran pustaka.
4. Mendorong keingintahuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendorong rasa ingin tahu b. Menciptakan kemampuan bertanya.

2. Aspek Kelayakan Penyajian Menurut BSNP 2006

BSNP tahun 2006 mengeluarkan beberapa aspek berkenaan kelayakan penyajian yang harus ada pada setiap bahan ajar. Aspek-aspek beserta deskripsinya dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2. 2 Aspek Kelayakan Penyajian Menurut BSNP 2006

Butir Evaluasi	Deskripsi
1. Teknik penyajian	<ul style="list-style-type: none"> a. Konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan belajar. b. Keruntutan konsep.
2. Pendukung penyajian	<ul style="list-style-type: none"> a. Contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan belajar. b. Soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar. c. Kunci jawaban soal latihan. d. Umpan balik soal latihan. e. Pengantar f. Glosarium g. Daftar pustaka h. Rangkuman
3. Penyajian pembelajaran	Keterlibatan peserta didik.
4. Koherensi dan keruntutan alur pikir	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketertautan antarkegiatan belajar/subkegiatan belajar/alinea. b. Keutuhan makna dalam kegiatan belajar/subkegiatan belajar/alinea.

3. Aspek Kelayakan Kegrafikan Menurut BSNP 2006

BSNP tahun 2006 mengeluarkan beberapa aspek berkenaan kelayakan kegrafikan yang harus ada pada setiap bahan ajar. Aspek-aspek beserta deskripsinya dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2. 3 Aspek Kelayakan Kegrafikan Menurut BSNP 2006

Butir Evaluasi	Deskripsi
1. Ukuran LKPD	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesesuaian ukuran LKPD dengan standar ISO, yaitu LKPD A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm). b. Kesesuaian ukuran dengan materi isi LKPD.
2. Desain sampul LKPD	<ul style="list-style-type: none"> a. Penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten. b. Menampilkan pusat pandang (<i>center point</i>) yang baik. c. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi. d. Ukuran huruf judul LKPD lebih dominan dan proporsional dibandingkan ukuran LKPD, nama pengarang. e. Warna judul LKPD kontras dengan warna latar belakang. f. Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf. g. Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek. h. Bentuk, warna, ukuran, proporsi obyek sesuai realita.
i. Desain isi LKPD	<ul style="list-style-type: none"> a. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola. b. Pemisahan antar paragraf jelas. c. Bidang cetak dan margin proporsional. d. Margin dua halaman yang berdampingan proporsional. e. Spasi antara teks dan ilustrasi sesuai. f. Judul kegiatan belajar, subjudul kegiatan belajar, dan angka halaman/folio.

	<ul style="list-style-type: none"> g. Ilustrasi dan keterangan gambar (<i>caption</i>). h. Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman. i. Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman. j. Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf. k. Penggunaan variasi huruf (<i>bold, italic, all capital, small capital</i>) tidak berlebihan. l. Lebar susunan teks normal m. Spasi antar baris susunan teks normal. n. Spasi antar huruf (<i>kerning</i>) normal. o. Jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten, dan proporsional. p. Tanda pemotongan kata (<i>hyphenation</i>). q. Mampu mengungkap makna/ arti dari objek. r. Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan. s. Kreatif dan dinamis.
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4. Aspek Kelayakan Bahasa Menurut BSNP 2006

BSNP tahun 2006 mengeluarkan beberapa aspek berkenaan kelayakan bahasa yang harus ada pada setiap bahan ajar. Aspek-aspek beserta deskripsinya dijelaskan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2. 4 Aspek Kelayakan Bahasa Menurut BSNP 2006

Butir Evaluasi	Deskripsi
1. Lugas	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketepatan struktur kalimat. b. Keefektifan kalimat. c. Kebakuan istilah.
2. Komunikatif	Pemahaman terhadap pesan atau informasi.
3. Dialogis dan interaktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan memotivasi peserta didik. b. Kemampuan mendorong berpikir kritis.

4. Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik. b. Kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik.
5. Kesesuaian dengan kaidah bahasa	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketepatan bahasa. b. Ketepatan ejaan.
6. Penggunaan istilah, simbol, atau ikon	<ul style="list-style-type: none"> a. Konsistensi penggunaan istilah. b. Konsistensi penggunaan simbol.

2.1.5 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Kosasih (2020) memaparkan jika selain buku teks, salah satu jenis lainnya dari bahan ajar, yakni lembar kerja peserta didik (LKPD).

2.1.5.1 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

1. Pengertian LKPD

LKPD merupakan bahan ajar yang berupa lembaran kerja atau kegiatan peserta didik. Adapun Dhari dan Haryono mendefinisikan sebagai lembaran yang berisi pedoman bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan yang terprogram. Meskipun demikian, di dalamnya tidak sekadar berisi petunjuk kegiatan, tetapi berisikan pula uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan, dan langkah-langkah kerja. Selain itu, berisikan pula soal-soal latihan, baik berupa pilihan objektif, melengkapi jawaban singkat, uraian, dan bentuk-bentuk soal/latihan lainnya; termasuk sejumlah tugas berkaitan dengan materi utama yang ada pada bahan ajar lainnya (buku teks) (Kosasih, 2020).

LKPD menjadi bentuk bahan ajar yang paling sederhana karena komponen-komponen di dalamnya bukan uraian materi, melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik, sesuai dengan tuntutan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran (Kosasih, 2020). LKPD berfokus pada pengembangan soal-soalnya serta latihan. Oleh karena itu, LKPD berfungsi sebagai penunjang pada setiap kegiatan belajar peserta didik sehingga semuanya dapat terdokumentasi dengan jelas dan lengkap.

2. Fungsi LKPD

LKPD memiliki fungsi yang cukup penting dalam pembelajaran. Beberapa fungsi LKPD berdasar pendapat Sudjana dipaparkan sebagai berikut.

- a. Sebagai sumber penunjang dalam mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Sebagai sumber penunjang dalam melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik.
- c. Sebagai sarana dalam mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian-pengertian yang diberi oleh guru.
- d. Sebagai sumber kegiatan peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran.
- e. Sebagai sarana di dalam menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan pada peserta didik.
- f. Sebagai sarana dalam meningkatkan mutu belajar mengajar karena pemahaman dan hasil belajar yang dicapai peserta didik akan lebih bertahan lama.

(Kosasih, 2020).

Selain pemaparan fungsi LKPD oleh Sudjana, ada beberapa fungsi lainnya yang dimiliki LKPD berdasar pada pendapat Prianto dan Hamoko. Fungsi LKPD tersebut dipaparkan sebagai berikut.

- a. Mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- b. Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep-konsep pembelajaran.
- c. Melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan proses belajar mengajar.
- d. Membantu guru dalam proses menyusun kegiatan pembelajaran.
- e. Menjadi pedoman guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

- f. Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar.
- g. Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

(Kosasih, 2020).

Sementara itu, Arsyad mengemukakan manfaat dari LKPD adalah sebagai berikut.

- a. Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga proses belajar semakin lancar dan dapat meningkatkan hasil belajar.
- b. Meningkatkan motivasi dengan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga memungkinkan mereka belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Penggunaan media dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.
- d. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang sama mengenai suatu peristiwa, dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan lingkungan sekitar

(Kosasih, 2020).

3. Kriteria LKPD yang Baik

Wijayanti (dalam Kosasih, 2020) memaparkan, jika LKPD yang baik dalam penyusunannya harus memenuhi 3 syarat, yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknis. Pemaparan ketiga syarat tersebut yakni sebagai berikut.

a. Syarat Didaktik

Penyusunan LKPD yang berkualitas harus memenuhi syarat-syarat didaktik sebagai berikut.

- 1) Mendorong peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberi penekanan pada kegiatan proses dalam rangka menemukan konsep.
- 3) Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan.

- 4) Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika diri peserta didik.
- 5) Pengalaman belajar yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik.

b. Syarat Konstruksi

Syarat-syarat konstruksi yaitu syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan, yang pada hakikatnya harus tepat guna dalam arti dapat dipahami oleh pihak pengguna, yaitu peserta didik. Syarat-syarat konstruksi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik. Agar memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan, maka kosakata yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan usia dan pengetahuan mereka.
- 2) Menggunakan struktur kalimat yang jelas. Penggunaan struktur kalimat yang jelas, akan membantu siswa menyerap informasi secara lebih mendetail dan sesuai dengan materi yang dipelajari.
- 3) Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, dimulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks.
- 4) Menghindarkan pertanyaan yang terlalu terbuka. Pertanyaan dianjurkan merupakan isian atau jawaban yang didapat dari hasil pengolahan informasi, bukan mengambil dari perbendaharaan pengetahuan tak terbatas.
- 5) Tidak mengacu pada sumber yang di luar kemampuan keterbacaan peserta didik.
- 6) Menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk berpikir secara kreatif.
- 7) Menyajikan kriteria jawaban/kegiatan yang jelas (terukur) yang memudahkan guru di dalam memeriksa setiap kinerja peserta didik.
- 8) Gunakan lebih banyak ilustrasi yang jelas dan menarik.

- 9) Memperhatikan kemampuan peserta didik yang beragam, mulai dari yang cepat sampai yang lambat kemampuan belajarnya.
- 10) Memiliki tujuan yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi.
- 11) Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya. Misalnya kelas, mata pelajaran, topik, nama atau nama-nama anggota kelompok, tanggal, dan sebagainya.

c. *Syarat Teknis*

1) Tulisan

- a) Menggunakan huruf yang jelas dan menarik. Guna menarik minat siswa untuk belajar dengan giat, maka huruf yang ada di LKPD didesain sedemikian rupa agar dapat menyenangkan visual mereka.
- b) Menggunakan huruf tebal untuk topik, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah. Penggunaan huruf tebal pada setiap topik baru akan memudahkan siswa dalam mencari materi beserta sub-sub materi dan mereka juga akan lebih mudah memisahkan topik satu dengan yang lainnya.
- c) Menggunakan kalimat yang efektif sehingga mudah dipahami peserta didik. Kalimat yang lugas, efektif, dan tidak bertele-tele memudahkan siswa menangkap informasi dalam materi yang disajikan.
- d) Menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban dari peserta didik. Penggunaan bingkai pemisah bermaksud untuk merapikan tampilan dari LKPD siswa.

2) Gambar

Gambar yang baik untuk LKPD adalah gambar yang dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKPD.

3) Penampilan

Penampilan sangat penting dalam LKPD karena bisa lebih dulu menarik minat peserta didik.

Sumber lain menyebutkan jika dalam pembuatan lembar kerja peserta didik perlu memperhatikan beberapa syarat penting, sebagai berikut.

- 1) Mempunyai tujuan yang ingin dicapai berdasarkan KD/indikator pembelajaran, mengandung proses dan kemampuan yang dilatih, serta mengutamakan kegiatan-kegiatan yang penting.
- 2) Tata letak harus dapat menunjukkan urutan kegiatan secara logis dan sistematis, menunjukkan bagian-bagian yang sudah diikuti dari awal sampai akhir, serta desainnya menarik dan indah.
- 3) Susunan kalimat dan kata-katanya memenuhi syarat sebagai berikut.
 - a. Kalimat-kalimatnya sederhana dan mudah dimengerti, singkat, dan jelas. Susunan kalimat pada LKPD mengikuti perkembangan pemahaman siswa, agar pesan yang ingin disampaikan dapat ditafsirkan dengan baik.
 - b. Istilah baru hendaknya diperkenalkan lebih dahulu maksud/pengertiannya. Keterbatasan kosakata siswa pada setiap jenjang akan menjadi masalah besar dalam upaya mereka memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, untuk penggunaan istilah asing/baru harus diperkenalkan terlebih dahulu kepada siswa agar memudahkan siswa.
 - c. Informasi/penjelasan yang panjang hendaknya dibuat dalam lembar catatan peserta didik.
- 4) Gambar ilustrasi dan skema yang tersedia bertujuan membantu peserta didik, menunjukkan cara, menyusun, dan merangkai sehingga membantu peserta didik berpikir kritis.

(Kosasih, 2020)

4. Langkah-Langkah Penyusunan LKPD

Berdasarkan Depdiknas (dalam Syakrina, dalam Kosasih, 2020), langkah-langkah yang harus dilalui dalam menulis LKPD yaitu sebagai berikut.

- a. Analisis kurikulum untuk menentukan materi-materi yang akan memerlukan bahan ajar LKPD. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti pengembangan LKPD adalah menganalisis kurikulum guna menyaring materi apa yang masih membutuhkan suplemen LKPD agar tepat sasaran.
- b. Menyusun peta kebutuhan LKPD guna mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis dan urutan LKPD-nya juga dapat dilihat. Urutan dalam LKPD ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan.
- c. Menentukan judul/subjudul LKPD berdasarkan KD/indikator pembelajaran yang tertuang pada RPP. Penentuan judul dan subjudul yang sesuai dengan indikator pada KD, akan mengarahkan peneliti supaya tidak keluar jalur dan menambahkan sisipan materi yang tidak sesuai dengan materi pokok.
- d. Melakukan langkah penulisan LKPD, meliputi tahapan sebagai berikut.
 - 1) Menentukan KD dan indikator pembelajaran.
 - 2) Penyusunan pokok-pokok materi sesuai dengan KD dan indikatornya.
 - 3) Mengembangkan sejumlah kegiatan sesuai dengan indikator yang ada secara terperinci, sistematis, dan variatif, dapat berupa kegiatan pengembangan kognisi, psikomotor, sampai pada pengembangan afeksi.
 - 4) Menyusun perangkat evaluasi tes formatif untuk mengukur pemahaman peserta didik.

2.2 Membaca

Pada subbab kedua, yaitu membaca, teori yang akan dihadirkan peneliti mengenai pengertian membaca, tujuan membaca, aspek-aspek membaca, mengembangkan keterampilan membaca, serta tahap-tahap perkembangan membaca.

2.2.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal tersebut tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan dapat dipahami dengan baik dalam proses membaca (Hodgson dalam Tarigan, 2008).

Dalam pandangan linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written meaning*) dengan bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson dalam Tarigan, 2008).

Dapat disimpulkan jika *reading* (membaca) adalah *bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis (Finochiaro dan Bonomo dalam Tarigan, 2008). Dari pendapat tersebut sangat jelas jika membaca adalah suatu proses yang bersangkutan dan tidak dapat dipisahkan dari bahasa (tarigan, 2008). Oleh karena itu, para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi respons terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda oditeori yang sama yang telah merekaanggapi sebelumnya (Tarigan, 2008).

2.2.2 Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat

sekali hubungannya dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini dikemukakan beberapa tujuan penting dari membaca:

- a. Membaca untuk menemukan atau memenuhi penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut dengan membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut dengan membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk mengetahui atau menemukan apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian, yang didramatisasi. Kegiatan ini disebut dengan membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Kegiatan ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca referensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk mengetahui serta menemukan apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Kegiatan ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classif*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat

para tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita tersebut. Kegiatan ini disebut dengan membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading for evaluate*).

- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita memiliki kesamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Kegiatan ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

(Anderson dalam Tarigan, 2008).

2.2.3 Aspek-Aspek Membaca

Secara garis besar, terdapat dua aspek penting dalam kegiatan membaca, yaitu:

- A. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
- a. pengenalan bentuk huruf;
 - b. pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frasa, pola klausa, kalimat, dan lain-lain);
 - c. pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”; serta
 - d. kecepatan membaca ke taraf lambat.
- B. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
- a. memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, reteorikal);
 - b. memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca);
 - c. evaluasi atau evaluasi (isi, bentuk); serta
 - d. kecepatan pembaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

(Broughton dkk. dalam Tarigan, 2008)

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis (*mechanical skills*) tersebut, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara, (*reading aloud; oral reading*). Untuk keterampilan pemahaman, yang paling tepat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*), yang dibagi atas:

- A. membaca ekstensif (*ektensive reading*)
- B. membaca intensif (*intensive reading*).

Selanjutnya, membaca ekstensif ini mencakup pula:

- a. membaca survey (*survey reading*);
- b. membaca sekilas (*skimming*);
- c. membaca dangkal (*superficial reading*).

membaca intensif dapat pula dibagi atas:

- A. membaca telaah isi (*content study reading*), yang mencakup pula:
 - a. membaca teliti (*close reading*);
 - b. membaca pemahaman (*comprehensive reading*);
 - c. membaca kritis (*critical reading*);
 - d. membaca ide (*reading for ideas*).
- B. membaca telaah bahasa (*language study reading*), yang mencakup pula:
 - a. membaca bahasa asing (*foreign language reading*);
 - b. membaca sastra (*literary reading*).

2.2.4 Mengembangkan Keterampilan Membaca

Setiap guru bahasa haruslah dapat membantu serta membimbing pelajar untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Usaha yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- A. Guru dapat mendorong pelajar untuk memperkaya kosakata mereka dengan cara:

- a. memperkenalkan sinonim kata, antonim kata, parafrase, kata-kata yang berdasar sama;
 - b. memperkenalkan imbuhan, yang mencakup awalan, sisipan, dan akhiran;
 - c. menerka makna kata dari konteks atau hubungan kalimat; serta
 - d. jika diperlukan menjelaskan arti sesuatu kata abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah atau bahasa ibu pemelajar.
- B. Guru dapat membantu pemelajar memahami makna struktur-struktur kata, kalimat, dan sebagainya dengan cara-cara yang telah diuraikan di atas disertai dengan latihan seperlunya.
- C. Jika diperlukan, guru dapat memberikan serta menjelaskan kawasan atau pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, pribahasa, dan lain-lain dalam bahasa daerah atau bahasa ibu pemelajar.
- D. Guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman pemelajar dengan berbagai cara, misalnya:
- a. mengemukakan berbagai jenis pertanyaan terhadap kalimat yang sama, contohnya kalimat “Ali dokter”, kita dapat bertanya:
 1. Apakah Ali dokter?
 2. Siapakah Ali?
 3. Apakah pekerjaan Ali?
 4. Bagaimana pendapatmu mengenai pekerjaan Ali?
 - b. mengemukakan pertanyaan, yang jawabannya dapat ditemukan oleh para pelajar secara verbatein (kata demi kata) dalam bahan bacaan.
 - c. mengarahkan pemelajar membuat rangkuman atau ikhtisar dari suatu paragraf. Rangkuman tersebut haruslah mencakup ide-ide penting dalam urutan yang wajar.
 - d. menanyakan apa ide pokok suatu paragraf. Mengarahkan pemelajar untuk menemukan kata-kata yang melukiskan seseorang atau suatu proses yang menyatakan bahwa orang itu sedang bergegas, marah, dan sebagainya.
- E. Guru dapat meningkatkan kecepatan membaca pemelajar, dengan cara sebagai berikut:

- a. mengukur waktu yang diperlukan oleh pemelajar ketika melakukan kegiatan membaca dalam hati;
- b. usahakan jika waktu yang diperlukan oleh pemelajar semakin singkat serta efisien secara berkala;
- c. memberitahukan kepada pemelajar untuk menghindari Gerakan bibir ketika melakukan kegiatan membaca dalam hati; serta
- d. guru harus menjelaskan tujuan khusus dan tujuan tertentu melakukan kegiatan membaca kepada pemelajar. Mereka harus dapat menemukan dari bahan bacaan jawaban terhadap beberapa pertanyaan, atau beberapa kata, atau sesuatu ide, pendapat, atau pikiran utama/pikiran pokok, dan sebagainya. (Finocchiaro; Finocchiaro dan Bonomo; Finocchiaro dalam Tarigan, 2008).

Singkatnya, dalam mengembangkan serta meningkatkan keterampilan membaca pemelajar, guru memiliki enam tanggung jawab yang meliputi:

- a. memperluas pengalaman pemelajar sehingga mereka akan memahami keadaan dan seluk beluk kebudayaan;
- b. mengajarkan bunyi-bunyi bahasa dan makna-makna kata baru;
- c. mengajarkan bunyi bahasa dan lambang atau simbol;
- d. membantu pemelajar memahami struktur-struktur (termasuk struktur kalimat yang biasanya tidak begitu mudah bagi pemelajar bahasa);
- e. mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman (*comprehension skill*) kepada pemelajar;
- f. membantu pemelajar untuk meningkatkan kecepatan dalam membaca.

(Tarigan, 2008)

2.2.5 Tahap-Tahap Perkembangan Membaca

Dalam menerapkan kegiatan membaca, ada lima tahap yang bisa dilakukan oleh guru sebagai panduan. Pendapat ini dikemukakan oleh Tarigan (2008), yakni sebagai berikut:

A. Tahap I

Pemelajar diberi kegiatan untuk membaca bahan pelajaran yang mereka pelajari, mengucapkan dengan baik atau bahan yang mungkin telah mereka ingat. Bahan-bahan tersebut mungkin berupa suatu percakapan, suatu nyanyian, serangkaian kalimat tindakan, suatu cerita sederhana mengenai hal-hal yang telah dialami oleh anggota kelas dan telah didiskusikan, kalimat-kalimat model yang mengandung beberapa struktur yang telah diajarkan.

Pada tahap ini, pemelajar harus dibimbing untuk mengembangkan/meningkatkan responsi-respons visual yang otomatis terhadap gambaran-gambaran huruf yang akan mereka lihat pada halaman cetakan. Mereka harus benar-benar disadarkan serta memahami kata-kata tertulis itu mewakili atau menggambarkan bunyi-bunyi.

B. Tahap II

Guru atau sekelompok guru bahasa asing pada sekolah yang bersangkutan menyusun kata-kata serta struktur-struktur yang telah diketahui menjadi bahan dialog atau paragraf yang beraneka ragam, pemelajar dibimbing serta dibantu dalam membaca bahan yang baru disusun yang mengandung unsur-unsur yang sudah biasa bagi mereka.

C. Tahap III

Pemelajar mulai membaca bahan bacaan yang berisi sejumlah struktur dan kata yang masih asing atau belum biasa bagi mereka. Suatu komitmen guru untuk menyediakan/menulis bahan yang dimaksud, atau menyusun teks-teks dengan kosakata dan struktur yang bertaraf rendah tetapi berdaya tarik yang bertaraf tinggi selaras dengan usia pemelajar. Beberapa percobaan informal telah menunjukkan bahwa pemelajar mengalami sedikit bahkan tidak mengalami kesulitan sama sekali menghadapi sebuah kata baru yang diselipkan di antara tiga puluh kata biasa.

D. Tahap IV

Beberapa spesialis dalam bidang membaca menganjurkan penggunaan teks-teks sastra yang telah disederhanakan atau majalah-majalah sebagai bahan bacaan pada tahap ini.

E. Tahap V

Pada tahap ini, bahan bacaan tidak dibatasi, yang sering menjadi pertanyaan adalah: bilakah gerangan pemelajar mencapai keterampilan-keterampilan yang dituntut pada tahap ini?

2.3 Hakikat BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing)

Pada subbab ketiga, yaitu hakikat BIPA, teori yang akan dihadirkan peneliti mengenai perkembangan BIPA, tujuan dan manfaat BIPA, ruang lingkup BIPA, karakteristik BIPA, SKL (Standar Kompetensi Lulusan) BIPA, serta Buku Teks *Bahan Diplomas Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia*.

2.3.1 Perkembangan BIPA

Dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017 dijelaskan jika BIPA menjadi salah satu program kursus yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi bahasa negara sebagai bahasa internasional serta memenuhi kebutuhan tenaga kerja asing yang akan mengikuti program kursus bahasa Indonesia. Pada pembelajaran BIPA, pemelajar asing dibagi dalam 7 level kompetensi dengan empat kemahiran berbahasa yang harus dipelajari, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran BIPA sudah mulai ada ketika adanya penyebaran bahasa Indonesia di ASEAN serta beberapa kawasan lain (Muliastuti, 2017). Pemerintah daerah Ho Chi Minh City, Vietnam, bahkan menempatkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing sejak tahun 2007. Selain itu, bahasa Indonesia juga digunakan di negara-negara yang menggunakan bahasa Melayu, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan masyarakat di benua lain. Bahkan ada 45

negara yang mengajarkan bahasa Indonesia dalam pembelajaran wajib bagi siswa maupun mahasiswa. Beberapa negara di antaranya adalah Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, dan Jerman. Khusus di Australia, bahasa Indonesia bisa menduduki peringkat keempat sebagai bahasa asing terpopuler (Muliastuti, 2017).

Pesatnya perkembangan bahasa Indonesia dalam upaya pencapaian sebagai bahasa internasional tidak terlepas dari program pemerintah yang diberi nama Darmasiswa, pada program tersebut pemerintah melalui Biro Perencanaan Kerja Sama Luar Negeri (BPKLN) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri (Kemenlu) (Muliastuti, 2017). Darmasiswa merupakan program beasiswa yang ditujukan bagi mahasiswa asing dari berbagai negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia untuk mempelajari bahasa, seni, musik, dan kerajinan Indonesia. Pada program tersebut, mahasiswa bebas memilih salah satu di antara 45 universitas di Indonesia (Muliastuti, 2017). Program ini dimulai sejak tahun 1974 sebagai bagian dari pencetusan pada perkumpulan negara ASEAN dan awalnya dibentuk hanya untuk negara-negara anggota ASEAN. Namun, tahun 1976 program Darmasiswa mengalami perluasan wilayah mencapai Australia, Kanada, Prancis, Jerman, Hungaria, Jepang, Meksiko, Belanda, Norwegia, Polandia, Swedia, dan Amerika Serikat (Muliastuti, 2017).

Awal tahun 1990-an, Darmasiswa kembali diperluas untuk semua negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Pada 2008, jumlah alumni pada program ini mencapai 2.037 orang dari 85 negara. Kemudian di tahun 2013, total mahasiswa asing yang mengikuti Darmasiswa sejak tahun 1974 mencapai 4.563 orang dari 97 negara. Hingga pada tahun 2017, setiap tahunnya mahasiswa program Darmasiswa selalu mengalami peningkatan dan diikuti oleh sekitar 700-800 orang yang akan belajar di 54 universitas di Indonesia, dengan jumlah negara yang mengikuti mencapai 111 negara (situs darmasiswa.kemdiknas.go.id dalam Muliastuti, 2017).

2.3.2 Tujuan dan Manfaat BIPA

Tujuan pembelajaran BIPA dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Penjabaran tujuan pembelajaran BIPA ini sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017 adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan program BIPA adalah menghasilkan lulusan dengan pengetahuan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tulisan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus program BIPA bertujuan untuk mengajarkan empat keterampilan berbahasa dan pemelajar BIPA diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa tersebut, baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan tingkatan levelnya.

Selain tujuan, pada Permendikbud No. 27 Tahun 2017 juga dijabarkan mengenai manfaat adanya program kursus BIPA, yaitu sebagai berikut:

- a. bagi peserta kursus, program BIPA memberikan keterampilan komunikasi yang baik dan lancar dalam berbagai konteks dan tujuan; serta
- b. bagi lembaga penyelenggara program BIPA, akan menghasilkan lulusan kursus dan pelatihan BIPA yang terstandarisasi dan diakui bagi lembaga pelaksana program BIPA.

2.3.3 Karakteristik Pembelajaran BIPA

Pembelajaran BIPA memiliki karakteristik tersendiri yang mampu membuat pengajarnya harus memiliki usaha yang lebih besar dibandingkan ketika mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur jati. Selain itu, karakteristik ini juga

yang bisa membuat pemelajar BIPA kebingungan saat tidak mengetahui metode pembelajaran yang tepat (Muliastuti, 2017). Karakteristik adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar tidak selalu tepat guna, karena tidak semua pemelajar BIPA memiliki bahasa pertama bahasa Inggris.
- b. Metode dan media yang digunakan oleh pengajar BIPA harus dapat mengatasi masalah keterbatasan bahasa siswa yang berbeda-beda. Pengajar BIPA harus sangat selektif ketika memilih media gambar, audio visual, dan bahasa tubuh supaya dapat membantu pemelajar mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Pengajar harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori bahasa Indonesia karena pemelajar asing cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, terlebih berkaitan dengan penggunaan tata bahasa Indonesia.
- d. Pengajar harus memperhatikan pelafalan, intonasi, dan tempo ketika sedang mengajar. Hal tersebut bermaksud agar pemelajar BIPA dapat menangkap dan meniru dengan baik pelafalan dan intonasi yang digunakan pengajar ketika mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia.
- e. Tujuan belajar yang beragam dan akan dicapai oleh pemelajar BIPA membuat pengajar harus memiliki cara untuk menyesuaikan materi ketika memasuki tingkat lanjut. Ketika pemelajar masih berada di tingkat dasar dan mandiri, materi dapat disamakan karena mereka belum memiliki kemampuan berbahasa yang memadai, tetapi ketika memasuki tingkat lanjut, maka harus ada pengembangan sesuai dengan bidang masing-masing pemelajar BIPA.

2.3.4 SKL (Standar Kompetensi Lulusan) BIPA

Dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017 dijelaskan jika ruang lingkup kursus BIPA dibagi menjadi 7 tingkatan atau jenjang, dengan penjabaran sebagai berikut.

Tabel 2. 5 SKL BIPA

Tingkatan	Deskripsi
BIPA 1 (Terbatas)	Pemelajar BIPA mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif.
BIPA 2 (Marginal)	Pemelajar BIPA mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengkomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin.
BIPA 3 (Semenja)	Pemelajar BIPA mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari.
BIPA 4 (Madya)	Pemelajar BIPA mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur.
BIPA 5 (Unggul)	Pemelajar BIPA mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar hampir tanpa kendala. Kecuali bidang keprofesian dan akademik.
BIPA 6 (Sangat Unggul)	Pemelajar BIPA mampu memahami teks yang panjang, rumit, dan mengandung makna tersirat serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa yang jelas, terstruktur, sistematis, dan terperinci secara spontan dan lancar sesuai dengan situasi tutur untuk keperluan sosial dan keprofesian, kecuali dalam bidang akademik yang kompleks (karya ilmiah).
BIPA 7 (Istimewa)	Pemelajar BIPA mampu memahami informasi hampir semua bidang dengan mudah dan mengungkapkan gagasan secara spontan, lancar, tepat dengan membedakan nuansa-

	nuansa makna, serta merekonstruksi argumen dan data dalam presentasi yang koheren.
--	------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Permendikbud No. 27 Tahun 2017

Guna mencapai tujuan menghasilkan lulusan program BIPA yang terstandar, maka pemelajar harus memenuhi kriteria deskripsi capaian pembelajaran dalam konteks pengetahuan pemelajar BIPA yang tercantum pada Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Penjabaran parameter capaian pembelajaran tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. 6 Deskripsi Capaian Pembelajaran BIPA

Level	Pengetahuan yang Dikuasai
I	Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan, 2. penggunaan ganti orang, 3. penggunaan struktur frasa benda (DM), 4. penggunaan kata bilangan tingkat, 5. penggunaan kata negasi, 6. penggunaan kalimat sederhana, 7. penggunaan kata tanya, 8. penggunaan kata ganti tunjuk, 9. penggunaan kata kerja ada, 10. penggunaan posisi dan lokasi, 11. penggunaan kata depan, 12. penggunaan kata kerja berimbuhan, 13. penggunaan kata keterangan, 14. penggunaan kata hubung, 15. penggunaan ungkapan dan kata sapaan, dan 16. penggunaan kosakata yang berhubungan dengan topik umum.
II	Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. penggunaan kata negasi, 2. penggunaan kata tanya, 3. penggunaan kata sifat, 4. penggunaan kata ulang, 5. penggunaan perbandingan 6. penggunaan jenis-jenis kalimat, 7. penggunaan kata hubung, kata depan, dan kata keterangan, 8. penggunaan imbuhan, 9. penggunaan kata penggolong,

	<p>10. penggunaan kata seru, dan</p> <p>11. penggunaan kosakata yang berhubungan dengan topik tertentu.</p>
III	<p>Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. penggunaan kata hubung dan partikel, 2. penggunaan kata ulang, 3. penggunaan kalimat, 4. penggunaan imbuhan, dan 5. penggunaan kosakata yang berhubungan dengan situasi/topik/bidang tertentu.
IV	<p>Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. penggunaan struktur frasa kompleks, 2. penggunaan jenis-jenis kalimat, 3. penggunaan imbuhan, 4. penggunaan kata hubung, 5. penggunaan kata ulang, dan 6. penggunaan kosakata yang berkaitan dengan topik/bidang tertentu.
V	<p>Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. penggunaan kalimat, 2. penggunaan kata hubung dan kata depan, 3. penggunaan imbuhan, 4. penggunaan ragam formal dan nonformal, dan 5. penggunaan kosakata yang sesuai dengan situasi/topik/bidang tertentu.
VI	<p>Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. penggunaan imbuhan, 2. penggunaan kata hubung, 3. penggunaan kata depan, 4. penggunaan kosakata yang berkaitan dengan situasi/topik/bidang tertentu.
VII	<p>Menguasai penggunaan tata bahasa dan kosakata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. penggunaan imbuhan, 2. penggunaan kosakata yang berhubungan dengan situasi/topik/bidang tertentu.

Sumber: Permendikbud No. 27 Tahun 2017

2.3.5 Buku Teks *Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia*

Buku teks *Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia* ditulis oleh Hardina Artating dan Yolanda Putri Novytasari. Buku ini difasilitasi oleh PPSDK (Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan) guna mewujudkan program BIPA yang berkualitas. Buku teks *Bahan Diplomasi* menjadi terbitan terbaru yang diluncurkan PPSDK pada tahun 2019 yang dikelompokkan ke dalam empat seri ajar, yaitu *Bahan Ajar BIPA untuk Umum*, *Bahan Ajar BIPA untuk Pelajar*, *Bahan Ajar BIPA Berkonteks Lokal Jakarta*, dan *Bahan Pendukung Pembelajaran BIPA dalam Bentuk Bahan Pengayaan Kemahiran Membaca Bermuatan Lokal dan Nasional*. Selain itu, buku ini juga mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan BIPA dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 27 Tahun 2017.

Materi pada buku ajar bertajuk *Sahabatku Indonesia* memiliki 7 tingkatan umum, sesuai dengan tingkatan pemelajar dalam SKL BIPA tanpa batasan usia. Bahan ini memuat materi penggunaan Bahasa Indonesia ragam umum yang dikembangkan dalam tujuh tingkat dan disajikan juga dalam tujuh jilid buku dari BIPA 1 hingga BIPA 7. Sub materi/unit dalam bahan ajar telah disusun secara sistematis dalam bentuk peta materi BIPA. Berikut ini paparan peta materi untuk pemelajar BIPA level 1 pada Keterampilan Membaca.

Peta Materi

Lingkup Kompetensi

Pemelajar mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif.

Tabel 2. 7 Peta Materi

Unit/Topik	Tujuan Komunikasi	Keterampilan Berbahasa Membaca	Pengetahuan Kebahasaan	Wawasan Keindonesiaan
Unit 1 Salam	<p>1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan menyapa orang lain.</p> <p>2. Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan menyapa orang lain.</p>	Mampu menemukan informasi dari isi pesan singkat.	Mampu menggunakan kalimat sederhana dan ungkapan penghargaan dengan tepat.	Salam keagamaan di Indonesia
Unit 2 Perkenalan	<p>1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan perkenalan.</p> <p>2. Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan perkenalan.</p>	Mampu membaca teks deskriptif pendek dan sederhana berkaitan dengan informasi pribadi.	Mampu menggunakan ungkapan berkenalan dan frasa benda dengan tepat	Budaya perkenalan orang Indonesia.
Unit 3 Keluargaku	<p>1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan perkenalan anggota keluarga.</p> <p>2. Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara</p>	Mampu membaca teks deskriptif pendek dan sederhana berkaitan dengan keluarga.	Mampu menggunakan kata ganti orang (-ku, -mu, -nya) dan kata ganti tunjuk (<i>ini, itu</i>) dengan tepat	Sapaan santun orang Indonesia

	lisan dan tulis untuk tujuan perkenalan anggota keluarga.			
Unit 4 Ulang Tahunku	<p>1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan menginformasikan waktu, hari tanggal, bulan dan tahun.</p> <p>2. mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan menginformasikan waktu, hari, tanggal, bulan, dan tahun.</p>	Mampu membaca teks deskriptif pendek dan sederhana berkaitan dengan informasi waktu, hari, tanggal, bulan, dan tahun.	Mampu menggunakan <ol style="list-style-type: none"> a. bilangan ordinal dan bilangan kardinal b. ungkapan pengandaian, dan c. keterangan waktu dengan tepat. 	Kelaziman menanyakan usia di Indonesia.
Unit 5 Liburanku	<p>1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan menginformasikan hal-hal di sekitar.</p> <p>2. Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan menginformasikan hal-hal di sekitar.</p>	Mampu membaca teks deskriptif pendek dan sederhana berkaitan dengan aktivitas liburan.	Mampu menggunakan kalimat tanya dan imbuhan <i>ber-</i> dengan tepat.	Jenis-jenis wisata di Indonesia.

Unit 6 Aktivitas Harianku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan menginformasikan aktivitas harian. 2. Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan menginformasikan aktivitas harian. 	Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal.	Mampu menggunakan <ol style="list-style-type: none"> a. kata ganti tunjuk (<i>sana, sini, situ</i>), b. kata kerja berimbuhan <i>meng-</i> beserta alomorfnya yang maknanya ‘melakukan aktivitas’, dan c. kata keterangan aspek: <i>belum, sudah, akan,</i> dan <i>sedang</i> dengan tepat. 	Desa adat Baduy Banten
Unit 7 Hobi Kami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan menginformasikan aktivitas harian. 2. Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana 	Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan hobi.	Mampu menggunakan imbuhan <i>-an</i> dengan makna ‘hasil/sesuatu yang di-’ dengan tepat.	Bambu Gila, permainan tradisional Maluku.

	secara lisan dan tulis untuk menginformasikan aktivitas harian			
Unit 8 Sifat-Sifat Temanku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan mendeskripsikan sifat orang lain. 2. Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan mendeskripsikan orang lain. 	Mampu menemukan informasi dari teks pendek dan sederhana tentang sifat-sifat seseorang.	Mampu menggunakan kata negasi dengan tepat.	Kebiasaan orang Kupang: Salam Cium Hidung.
Unit 9 Arah, Letak, dan Lokasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan mendeskripsikan arah, lokasi, dan lingkungan sekitar. 2. mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan mendeskripsikan 	Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, dan lokasi.	<p>Mampu menggunakan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. kata yang menunjukkan lokasi, b. kata depan, dan c. ungkapan dasar yang tepat. 	Moda Raya Terpadu (MRT)

	arah, lokasi, dan lingkungan sekitar.			
Unit 10 Pengalaman Meli	1. Mampu memahami dan menggunakan ungkapan untuk tujuan perkenalan. 2. Mampu menciptakan teks deskripsi pendek dan sederhana secara lisan dan tulis untuk tujuan perkenalan.	Mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan aktivitas harian, seperti iklan.	Mampu menggunakan kalimat sederhana berpola <i>S-P-Pel</i> dengan tepat.	Penduduk bermata biru di Indonesia

Sumber: Buku Teks Diplomas Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia

2.4 Budaya

Pada subbab keempat, yaitu Budaya, teori yang akan dihadirkan peneliti mengenai pengertian budaya, unsur-unsur budaya, serta wujud budaya. Pemaparan dari teori tersebut adalah sebagai berikut.

2.4.1 Pengertian Budaya

Secara umum, budaya memiliki arti sebagai semua sistem ide dan rasa, tindakan, serta karya yang menjadi hasil dari kegiatan bermasyarakat dan telah diolah menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki (Deneme dkk. dalam Sukmayadi, 2018). Selanjutnya, pada KBBI (dalam Sukmayadi, 2018) budaya diartikan sebagai bentuk dari pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Sejalan dengan konsep budaya yang tertuang di KBBI, konsep budaya menurut pandangan antropologi juga berarti sebagai sesuatu hal yang asalnya dari cipta, rasa, dan karsa manusia (Endayani, 2021).

Brown (dalam Sukmayadi, 2018) mengklaim bahwa budaya adalah bagian yang mendasari kehidupan manusia dan bahwa bahasa adalah bagian dari representasi budaya, seperti halnya pandangan manusia, identitas, cara berpikir, pola aktivitas, dan pola komunikasi yang dipengaruhi melalui budaya. Tang (Cakir, Sukmayadi, 2018) menjelaskan pendapatnya bahwa bahasa adalah budaya dan budaya adalah bahasa. Artinya, ketika seseorang ingin menguasai sebuah bahasa dengan baik, maka juga harus mampu untuk memiliki pola pikir dalam bahasa tersebut yang menjadi jiwa dari sebuah bangsa.

Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sukmayadi, 2018), dengan kata lain, budaya menjadi pandangan hidup masyarakat, dibandingkan dengan cetak biru yang memandu perilaku semua anggota masyarakat. Hal ini dapat tercermin dalam unit terkecil yaitu kehidupan keluarga.

Budaya juga akan membuat seseorang menjadi lebih sensitif terhadap permasalahan sosial yang terjadi dan bisa membantu untuk mengetahui apa yang orang lain harapkan pada diri kita agar sesuai dengan ekspektasi mereka (Nasrullah dalam Sukmayadi, 2018). Oleh karena itu, budaya dapat membantu kita melihat sejauh mana kita dapat bertindak sebagai individu dan tanggung jawab yang kita miliki terhadap masyarakat sekitar.

2.4.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Koentjaraningrat berpendapat jika unsur-unsur budaya bersifat universal serta dapat ditemui dalam kebudayaan yang dimiliki oleh semua bangsa di seluruh dunia (dalam Endayani, 2021). Unsur kebudayaan tersebut dibagi menjadi tujuh dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Bahasa.

Dalam ilmu antropologi, ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut dengan antropologi linguistik. Pada ilmu tersebut dijelaskan jika bahasa menjadi sarana terpenting bagi manusia guna pemenuhan kebutuhan

sosial, baik untuk berinteraksi atau berhubungan dengan manusia lainnya (Syakhrani, 2022). Kemampuan orang untuk membangun tradisi budaya, untuk menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diekspresikan secara simbolis dan mewariskannya kepada generasi mendatang sangat bergantung pada bahasa. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran penting dalam analisis budaya manusia (Keesing dalam Syakhrani, 2022).

b. Sistem pengetahuan.

Sistem pengetahuan yang digunakan manusia sangat luas jangkauannya karena mencakup tentang berbagai unsur, baik sistem peralatan hidup serta teknologi, yang digunakan untuk bertahan hidup (Syakhrani, 2022). Misalnya, banyak suku tidak akan bertahan jika mereka tidak memiliki informasi yang cukup tentang pada musim apa saja spesies ikan yang berbeda memasuki sungai. Dari contoh tersebut dapat diketahui jika masing-masing kebudayaan selalu memiliki wawasan tentang alam, tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya (Syakhrani, 2022).

c. Organisasi sosial.

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial yang menjadi upaya antropolog untuk memahami bagaimana orang-orang dalam kelompok sosial yang berbeda membentuk masyarakat. Setiap kelompok manusia yang kehidupannya ditentukan oleh adat istiadat dan aturan yang berlaku pada berbagai makhluk di lingkungan tempat mereka hidup dan beraktivitas sehari-hari. Unit sosial yang paling dekat dan mendasar adalah keluarga, yaitu keluarga inti terdekat dan kerabat lainnya (Syakhrani, 2022).

d. Sistem peralatan hidup dan teknologi.

Guna mempertahankan hidupnya, manusia akan menciptakan peralatan sederhana yang akan membantu mereka. Hal tersebut juga menarik perhatian para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-

benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana (Syakhrani, 2022).

e. Sistem mata pencarian.

Hal penting yang menjadi fokus utama dalam kajian etnografi adalah sistem mata pencarian atau aktivitas ekonomi yang terjadi di masyarakat. Penelitian tersebut mengkaji mengenai bagaimana perputaran sistem perekonomian serta cara masyarakat mencari mata pencarian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Syakhrani, 2022).

f. Sistem religi.

Awal mula pencetusan sistem religi ini ada didasarkan pada permasalahan mengapa manusia menaruh kepercayaan tinggi terhadap kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dari manusia. Selain itu, muncul pula pertanyaan mengapa manusia mau melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan supranatural itu (Syakhrani, 2022).

g. Kesenian.

Tulisan-tulisan etnografis awal tentang unsur-unsur seni budaya manusia lebih menitikberatkan pada teknik dan proses produksi benda-benda seni seperti patung, ukiran, dan ornamen. Selain itu, deskripsi etnografi asli juga mengkaji perkembangan musik, tari, dan teater di masyarakat (Syakhrani, 2022).

2.4.3 Wujud Kebudayaan

Komponen inti dari budaya adalah pandangan yang memudahkan hidup manusia dengan mengajarkan bagaimana cara beradaptasi terhadap lingkungan (Endayani, 2021). Seperti yang dikemukakan juga oleh Triandis (dalam Endayani, 2021) jika budaya memainkan peran penting dalam meningkatkan adaptasi anggota kelompok terhadap ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang

digunakan untuk berpartisipasi aktif di lingkungan mereka. Wujud dari kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Ide

Istilah ideologi mencakup nilai, norma, filosofi kepercayaan, filosofi emosional, prinsip etika, pengetahuan dunia, suasana dan sejenisnya (Endayani, 2021). Pada penggunaan yang lebih modern dan sempit, ideologi biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasi, merangsang, mempertahankan, menyerang, dan menjelaskan keyakinan-keyakinan, tindakan atau tatanan budaya tertentu (Endayani, 2021).

b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas ialah bentuk budaya yang merupakan hasil dari tindakan terencana orang-orang dalam masyarakat. Sebagai bentuk perwujudan gagasan dalam kebudayaan, aktivitas dibagi menjadi dua jenis, yaitu perilaku verbal (lisan dan tulisan) serta nonverbal (artefak dan alam) (Endayani, 2021). Manifestasi perilaku manusia yang paling umum adalah dalam bentuk sistem sosial.

Suatu sistem sosial terbentuk oleh kegiatan orang-orang yang berinteraksi, bersosialisasi dan bergaul satu sama lain menurut pola-pola tertentu berdasarkan perilaku konvensional. Hal tersebut sifatnya kongkret, terjadi pada kehidupan sehari-hari dan dapat diobservasi serta didokumentasikan (Endayani, 2021). Sebagai contoh adanya segmentasi yang terjadi pada masyarakat Lampung, yaitu antara Pemangku Adat dengan masyarakat biasa.

c. Artefak

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang merupakan hasil kegiatan dan karya manusia dalam masyarakat dan berwujud benda atau benda yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan (Endayani, 2021). Artefak memiliki sifat yang paling kongkret di antara ide dan aktivitas.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan jenis penelitian pengembangan dengan metode penelitian DDD-E (*Decide, Design, Develop, Evaluate*). Penggunaan metode penelitian ini dinilai cocok untuk jenis penelitian yang dilakukan, guna menghasilkan perangkat hasil pengembangan yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja produk yang akan dihasilkan. Selain itu, penggunaan metode DDD-E dapat menghasilkan produk tepat guna yang dapat segera digunakan untuk mengatasi masalah keterbatasan materi kebudayaan Lampung dalam buku teks BIPA 1 Sahabatku Indonesia. Penggunaan metode penelitian ini juga akan membantu menghasilkan sebuah produk baru yang akan menghubungkan segi teoretis dengan keadaan lapangan (dalam hal ini kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Lampung).

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian DDD-E yang akan digunakan memiliki 4 langkah penelitian yang dijabarkan oleh Tegeh, Jampel, dan Pudjawan (2014). Adapun tahap penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

3.2.1 *Decide* (Menetapkan)

Pada tahap pertama, peneliti merancang tujuan instruksional, menentukan tema atau ruang lingkup materi, serta menentukan pengetahuan atau keterampilan prasyarat. Penentuan tujuan instruksional, tema/ruang lingkup, serta keterampilan prasyarat pada pengembangan LKPD ini didasarkan pada silabus yang telah

dirancang di dalam buku teks *Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia* karya Hardina Artating dan Yolanda Putri Novytasari. Silabus tersebut juga telah disetujui oleh lembaga PPSDK dan sesuai dengan SKL BIPA dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017.

3.2.2. Design (Desain)

Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan menggunakan alat penelitian untuk menentukan kebutuhan pengembangan dan keterterapan bahan pembelajaran. Informasi tersebut berasal dari majalah, buku atau referensi lain untuk materi pendidikan. Sumber data yang digunakan peneliti, yaitu buku teks *Bahan Diplomasi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia BIPA 1* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, buku tersebut nantinya digunakan peneliti sebagai referensi utama dalam perancangan isi dan desain produk yang akan dihasilkan. Selain itu, peneliti menggunakan buku *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing* karya Liliana Muliastuti sebagai teori utama mengenai BIPA.

3.2.3 Development (Pengembangan)

Pada tahap ketiga, peneliti melakukan pengembangan produk dengan memperhatikan aspek kelengkapan bahan ajar LKPD. Penyusunan urutan materi dalam pengembangan LKPD yang akan dihasilkan, berdasarkan pada silabus BIPA 1 yang telah tertera dalam Buku Teks *BIPA 1 Sahabatku Indonesia*. Silabus yang tertera di dalam buku tersebut sudah disusun dan sesuai dengan arahan dari Badan Bahasa dan APP BIPA di Indonesia.

Untuk memastikan kelengkapan bahan ajar, peneliti merancang kisi-kisi instrumen yang memuat aspek evaluasi produk yang dihasilkan. Selain itu, kisi-kisi tersebut akan dikembangkan dan diimplementasikan sebagai alat penelitian, yang kemudian akan diberi ke validator yaitu, ahli materi dan ahli media. Formulir validasi, observasi, dan wawancara digunakan sebagai instrumen penelitian. Formulir validasi mengevaluasi kegunaan produk yang dibuat oleh peneliti,

sedangkan formulir observasi dan formulir wawancara mengklarifikasi tanggapan peneliti terhadap produk.

3.2.4 Evaluation (Evaluasi)

Tahap keempat, yaitu evaluasi. Pada tahap ini keberlakuan produk yang dibuat oleh peneliti dievaluasi oleh validator, serta direview oleh ahli materi dan ahli media. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui keefektifan suatu produk untuk diuji coba dan digunakan dalam pembelajaran. Validasi oleh para ahli akan dilakukan dengan cara pemberian evaluasi melalui instrumen evaluasi yang terarah disiapkan oleh peneliti. Hasil dari validasi tersebut berupa evaluasi, masukan, dan kritik dalam bentuk skor dari produk yang akan dikembangkan, sehingga mencapai hasil seperti yang telah direncanakan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Berbagai teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

3.3.1 Studi Dokumen/Kajian Literatur

Informasi tentang materi budaya Lampung yang peneliti gunakan pada bahan ajar BIPA Membaca level 1 dibuat dalam kajian literatur. Peneliti mencari literatur catatan peristiwa masa lalu berupa tulisan, gambar, atau karya orang lain untuk mendapatkan informasi yang valid dan berkualitas.

3.3.2 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada penutur jati Bahasa Lampung guna memvalidasi informasi yang telah didapatkan dari proses studi literatur supaya data yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam.

3.3.3 Angket/Kuesioner

Survei/kuesioner dalam penelitian ini berupa angket validasi yang meliputi review tertulis terhadap produk oleh validator, yaitu ahli media dan ahli materi yang merupakan dosen dari Universitas Lampung.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket/kuesioner. Angket/kuesioner merupakan kumpulan pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu, yang memungkinkan peneliti untuk tidak melakukan pengumpulan data secara langsung, melainkan hanya dari butir-butir pertanyaan yang telah tersedia. Dalam penelitian ini, kuesioner diberi ke validator, yaitu dosen ahli materi dan dosen ahli media, untuk menguji kelayakan produk yang dibuat peneliti. Adapun rincian instrumen tersebut, yakni sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Instrumen Validasi Ahli

No	Kriteria	Indikator Evaluasi	Butir Evaluasi	Jumlah butir
1.	Aspek kelayakan isi	Kesesuaian materi dengan KD	Kelengkapan materi	3
			Keluasan materi	
			Kedalaman materi	
		Keakuratan materi	Keakuratan dan konsep definisi	7
			Keakuratan fakta dan data	
			Keakuratan contoh dan kasus	
			Keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi	
			Keakuratan istilah	
			Keakuratan notasi, simbol, dan ikon	
			Keakuratan acuan pustaka	
Kemutakhiran materi	Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu bahasa	5		

			Contoh dan kasus dalam kehidupan sehari-hari	
			Gambar, diagram, dan ilustrasi sehari-hari	
			Menggunakan contoh kasus yang tepat dalam kehidupan sehari-hari	
			Kemutakhiran pustaka	
		Mendorong keingintahuan	Mendorong rasa ingin tahu	2
			Menciptakan kemampuan bertanya	
2	Aspek kelayakan penyajian	Teknik penyajian	Konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan belajar	2
			Keruntutan konsep	
		Pendukung penyajian	Cotoh-contoh soal dalam kegiatan belajar	8
			Soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar	
			Kunci jawaban soal latihan	
			Umpan balik soal latihan	
			Pengantar materi	
			Glosarium	
			Daftar pustaka	
			Rangkuman	
		Penyajian pembelajaran	Keterlibatan peserta didik	1
		Koherensi dan keruntutan alur pikir	Ketertautan antarkegiatan belajar/subkegiatan belajar/alenia	2
			Keutuhan makna dalam kegiatan belajar/subkegiatan belajar/alenia	
3.	Aspek kelayakan bahasa	Lugas	Ketepatan struktur kalimat	3
			Keefektifan kalimat	
			Kebakuan istilah	

		Komunikatif	Pemahaman terhadap pesan atau informasi	1
		Dialogis dan interaktif	Kemampuan memotivasi peserta didik	2
			Kemampuan mendorong berpikir kritis	
		Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	Kesesuaian dengan perkembangan emosional peserta didik	2
			Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik	
		Kesesuaian dengan kaidah bahasa	Ketepatan tata bahasa	2
			Ketepatan ejaan	
		Penggunaan istilah, simbol, atau ikon	Konsistensi penggunaan istilah	2
			Konsistensi penggunaan simbol	
4.	Aspek kelayakan kegrafikan	Ukuran LKPD	Kesesuaian LKPD dengan standar ISO	2
			Kesesuaian ukuran dengan materi isi LKPD	
		Desain sampul LKPD	Penampilan unsur tata letak	8
			Menampilkan pusat pandang yang baik	
			Warna unsur tata letak yang harmonis	
			Ukuran huruf judul yang lebih dominan	
			Warna judul LKPD yang kontras dengan latar belakang	
			Tidak terlalu banyak kombinasi huruf	
			Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek	
			Bentuk, warna, ukuran, proporsi objek sesuai realita	

		Desain isi LKPD	Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola	18
			Pemisahan antarparagraf jelas	
			Bidang cetak dan margin proporsional	
			Margin dua halaman yang berdampingan	
			Spasi antara teks dan ilustrasi sesuai	
			Judul kegiatan belajar, subjudul kegiatan belajar, dan angka halaman	
			Ilustrasi dan keterangan gambar	
			Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu pemahaman	
			Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf	
			Penggunaan variasi huruf tidak berlebihan	
			Lebar susunan teks normal	
			Spasi antarbaris susunan teks normal	
			Spasi antarhuruf normal	
			Jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten, dan proporsional	
			Tanda pemotongan kata	
			Mampu menangkap makna dari objek	
			Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan	
			Kreatif dan dinamis	

3.5 Teknik Analisis Data

Pada proses menganalisis data, peneliti menggunakan Skala Linkert. Skala Linkert dapat digunakan untuk mengukur sikap, argumen, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2016). Fenomena sosial pada penelitian ini selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Skala Linkert terdiri dari empat atau lebih pertanyaan yang digabungkan menjadi skor atau nilai yang mewakili sikap individu (Linkert dalam Riyadi, 2019). Penelitian ini menggunakan 5 poin respons untuk mengukur setiap pertanyaan dalam kuesioner.

Berdasarkan uraian di atas, maka teknik analisis data penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dokumenter digunakan peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang kemungkinan dan permasalahan pembelajaran BIPA serta kebutuhan lapangan. Hasil studi dokumenter juga digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang budaya Lampung yang kemudian diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat suku asli Lampung. Hasil dari analisis tersebut digunakan dalam dasar penyusunan latar belakang yang akan dikembangkan oleh peneliti menjadi sebuah produk.
2. Data uji kelayakan produk divalidasi oleh validator, yaitu dosen ahli materi dan media, dengan menggunakan data kesesuaian antara materi pembelajaran dan model yang digunakan peneliti. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti menggunakan lima titik respons dalam pengujian kevalidan data, dengan penjabaran dalam tabel di bawah ini. Setelah itu pada perangkat validasi ahli dan praktisi juga dilengkapi dengan kolom komentar dan saran serta ringkasan hasil evaluasi sehingga validator dapat memberikan komentar dan saran terhadap produk yang dibuat sebagai acuan bagi peneliti guna perbaikan bahan ajar yang disusun.

Tabel 3. 2 Bobot Nilai Lima Titik Respons

Skor	Kriteria
5	Sangat baik
4	Baik
3	Kurang baik
2	Tidak baik
1	Sangat tidak baik

Sumber: Linkert dalam Riyadi, 2019

Total skor yang diperoleh kemudian masuk ke dalam perhitungan skala linkert dengan menggunakan rumus dan tingkatan kelas sebagai berikut.

$$Pk = s/n \times 100\%$$

Keterangan

Pk = Nilai kategori kelayakan

s = jumlah skor yang diperoleh

n = jumlah skor ideal

Tabel 3. 3 Skala Kelayakan Produk

Angka %	Klasifikasi
<21	Sangat tidak layak
21-40	Tidak layak
41-60	Cukup
61-80	Layak
81-100	Sangat layak

Sumber: Linkert, dalam Riyadi 2019

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan LKPD pembelajaran membaca pada pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Level 1 yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Produk LKPD BIPA membaca level 1 dikembangkan menggunakan jenis penelitian pengembangan dengan metode DDD-E (*Decide, Design, Development, dan Evaluation*) yang mengacu pada pendapat Ivers dan Baron. Dalam tahap *decide*, peneliti melakukan perancangan tujuan instruksional, menentukan tema atau ruang lingkup materi, serta menentukan pengetahuan atau keterampilan prasyarat yang digunakan di dalam LKPD. Lalu, tahap *design* peneliti mulai mendesain tampilan sampul, isi, dan juga materi kebudayaan yang dimuat di dalam LKPD. Selanjutnya, tahap *development* peneliti melakukan pengembangan produk LKPD dengan langkah-langkah penulisan merumuskan kompetensi dasar, menentukan alat penilaian, menyusun materi, serta memperhatikan struktur LKPD. Pada tahap terakhir, yaitu *evaluation* dilakukan penilaian kelayakan oleh validator ahli materi dan validator ahli media. Ketika proses pengembangan LKPD, peneliti menggunakan aplikasi Canva untuk desain sampul dan Microsoft Word untuk setiap desain isi yang dimuat di dalam LKPD.
2. Produk LKPD BIPA membaca level 1 berbasis kebudayaan Lampung dinilai layak digunakan dalam pembelajaran. Penilaian kelayakan tersebut diperoleh dari hasil evaluasi validasi ahli materi dengan jumlah skor sebesar 112; rata-rata sebesar 3,8; dan persentase kelayakan sebesar 77,2%. Selanjutnya, hasil dari evaluasi validasi ahli media, produk ini memperoleh

jumlah skor sebesar 156; rata-rata sebesar 3,9; dan persentase kelayakan sebesar 78%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru pemelajar BIPA 1, diharapkan LKPD ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi pembelajaran dan suplemen penunjang buku teks BIPA 1 Sahabatku Indonesia pada materi kebudayaan Lampung.
2. Bagi peneliti yang melakukan kajian sejenis, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan/materi untuk *follow up* terhadap kajian evaluasi lainnya, misalnya pada pembelajaran menyimak, berbicara, dan menulis.
3. Bagi pemelajar BIPA 1, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya referensi bacaan menarik dan sesuai dengan kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Endayani, I. H. (2021). *Ilmu Antropologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah Semantika*. Vol. 2 (2). Hal. 1-9.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., dan Winarni, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas Di Indonesia. *In Proceedings Education and Language International Conference*. Vol. 1 (1).
- Nuryasana, E. dan Desiningrum, N.. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 1 (5). Hal. 967-974.
- Pangesti, F. dan Wuriyanto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan kontekstual-Komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 7 (2). Hal. 342-353.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemudaan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekarya Kesehatan, Pertukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Pembuatan Batik dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, dan Pembuatan Canting Cap.
- Prasetyo, A. E. (2015). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa bagi Penutur Asing Tingkat Pemula. *Jurnal Lingua*. Vol. 11 (1). Hal. 1-11.
- Proklawati, D., Roekhan, dan Susanto, G. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA: Membaca untuk Pemula Bermuatan Budaya Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 6 (1). Hal. 17-23.
- Riyadi, N. R.. (2019). Pengujian *Usability* untuk Meningkatkan Antarmuka Aplikasi Mobile MyUMM Students. *Jurnal Sistemasi*. Vol. 8 (1). Hal. 226-232.
- Rosa, I. (2020). Perkembangan BIPA di Mancanegara. <https://www.kompasiana.com/intanrossa3809/5fd4d4ba8ede482fb5006292/perkembangan-bipa-di-mancanegara> dilansir pada 10 Mei 2023.

- Sari, D. E. dan Ansari, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Sumatera Utara Berbantuan Media Audio Visual bagi Tingkat Pemula. *Jurnal Bahasa*. Vol. 10 (1). Hal. 138-147.
- Sukmayadi, V. (2018). Pembelajaran Lintas Budaya Melalui Pendekatan Sosial Kemasyarakatan (Studi kasus pada Kelas Mahasiswa Internasional Pembelajar BIPA). *Proceedings of Konvensi Nasional Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Sumarti, S., Iing, S., dan Eka, S. A. (2020). Lintas Budaya (Interkultural) Dalam Pembelajaran Berbicara Bagi Peserta BIPA Darmasiswa Di Universitas Lampung.
- Syairi, K. A. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab. *Jurnal Dinamika Ilmu*. Vol. 13 (1). Hal. 51-66.
- Syakhrani, A. W. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Jurnal Cross-border*. Vol.5 (1). Hal. 782-791.
- Tarigan, H. G. (1979). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1985). *Membaca dalam kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- Ulfah, A. dan Jumaiyah. (2018). Pengembangan bahan ajar mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi kabupaten lamongan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol. 2 (1). Hal. 78-51.
- Wikisource.id. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. https://id.wikisource.org/wiki/Undan-Undan_Republik_Indonesia_Nomor_24_Tahun_2009 dilansir pada 10 Mei 2023.